

BAB I

PENDAHULUAN

A. Masalah latar belakang

Pendidikan adalah proses perkembangan manusia baik secara rohani maupun jasmaninya, dengan kata lain segala bentuk usaha untuk meningkatkan kecerdasan siswa terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan juga intelegensi. Ini dapat diketahui oleh perbedaan mendasar antara manusia dan hewan. Hewan menerima hadiah alami dalam bentuk naluri. Namun, manusia, selain mendapatkan karunia naluri dan menjadi pembeda dengan alasan berpikir sebagai bentuk kemuliaan dan kesempurnaan manusia Dalam Islam ilmu pengetahuan dan pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi. Islam tidak menganggap belajar hanya sebagai hak akan tetapi lebih dari itu yaitu sebagai sebuah kewajiban.¹

Pendidikan harus mampu meningkatkan potensi peserta didik agar ia siap dalam menghadapi tantangan di era globalisasi

¹Syekh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Semarang:CVToha Putra,2007).h 38.

ini tanpa rasa tertekan serta mampu mengembangkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi dan mampu untuk meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat, lingkungan sekitar serta selalu tingkatan pengabdian kepada Allah SWT. Ciri khas Islam dan keunggulan madrasah terletak pada kemampuannya untuk menyediakan lingkungan yang dapat mengaktualisasikan potensi siswa secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan intelektual, emosional dan spiritual.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh oleh sang penghafal. Baik itu keutamaan yang akan diperolehnya didunia maupun diakhirat kelak. Disamping itu pula, sang penghafal al-Qur'an memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an hingga akhir zaman.²

Banyak orang tua yang menaruh harapan besar terhadap sebuah lembaga pendidikan untuk ikut bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang buah hati mereka. Tidak sedikit terjadi dalam sebuah keluarga dimana orang tua lebih banyak

² Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Quran*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h130

menghabiskan waktu di luar rumah, pergi pagi dan pulang malam, intensitas interaksi dan komunikasi dengan buah hati bisa dibilang cukup sedikit. Hal ini tidak menutup kemungkinan timbulnya keresahan dari orang tua terhadap buah hati mereka, terutama jika anak masih dalam usia dini, dimana di usia ini anak lebih banyak menyerap apa yang mereka lihat, dan mereka dengar dari lingkungan sekitar.

Tugas utama pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai dan mengubah sikap mereka. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai-nilai agama atau nilai-nilai agama. Sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah adalah lembaga pendidikan di mana ada proses perubahan dan semua pengaruh yang dimiliki sekolah terhadap peserta didik untuk memiliki kemampuan yang sempurna dengan kesadaran penuh tentang hubungan dan tugas sosial.

Mengingat upaya yang telah dilakukan sekolah untuk menumbuhkan tingkat religiusitas siswa-siswanya dalam hal ini, ia bervariasi. Diantaranya, yaitu melalui doa dhuha, meditasi,

menghafal, partisipasi dalam belajar dan memberikan bimbingan dan konseling.

Dalam pembelajaran al-Qur'an, banyak terdapat metode-metode yang dapat digunakan atau diterapkan (*metode talaqqi, al-barqi, al-baghdadiyah, at-tahiyah, al-qira`ati*) dalam upaya membantu peserta didik atau dalam memahami ilmu tajwid, diantaranya metode Tahsin dan Tahfidz. Metode ini adalah metode pembelajaran secara langsung, dimana peserta didik berhadapan langsung dengan guru. Karena diharapkan dengan adanya penguasaan ilmu tajwid sedikit banyak mampu memberikan dorongan untuk senantiasa membaca dan menghafal al-Qur'an.

Di setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam belajar membaca dan menghafal al-Qur'an adalah salah satu target utama yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah.

Orang yang menyibukkan diri dengan al-Qur'an sesungguhnya telah mengumpulkan kebaikan yang banyak. Bagaimana tidak, jika ia membacanya, satu huruf dari al-Qur'an

akan diganjar dengan sepuluh kebaikan. Belum lagi, jika dilanjutkan dengan memahaminya, kemudian merenungi atau mentadaburinya. Atau dengan mengajarkan tajwid, memberikan pemahaman kandungan al-Qur'an dan tafsirnya kepada manusia.

Hal yang demikian itu juga karena al-Qur'an adalah wahyu dan kalamullah. Sebaik-baik kalam, maka orang menggeluti dengan perkataan yang paling baik, maka ia adalah orang yang paling baik untuk lebih mudahnya dalam mempelajari al-Qur'an.

Agar terealisasi dengan baik pengajaran al-Qur'an ini, maka seorang Ustadz harus memperhatikan teknik-teknik metode dan tujuan pembelajaran antara lain :

1. Tahu, mengetahui (*knowing*). Disini tugas guru adalah mengupayakan agar peserta didik mengetahui sesuatu konsep.
2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Dalam hal ini agar peserta didik mengetahui sesuatu seharusnya peserta didik dibawa kealam nyata, yaitu melihat apa yang sedang dipelajarinya.
3. Peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi satu dengan kepribadiannya.³
Selain beberapa faktor di atas, ada yang harus

diperhatikan di dalam melakukan kegiatan pembelajaran bagi

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke 3, h 224

seorang pendidik yaitu hendaklah mempertimbangkan beberapa hal berikut:

1. Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individual lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai.
3. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan sekitar.
4. Kemampuan pengajar tertentu menentukan, mencakup, kemampuan fisik, dan keahlian.
5. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
6. Sifat bahan pengajaran⁴

Banyaknya bahan pengajaran yang harus dipertimbangkan, maka menentukan metode mengajar memang tidak mudah. Kesulitannya ialah penyusunan langkah-langkah mengajar-belajar yang diperkirakan efektif untuk mencapai tujuan.

Setelah melakukan penilaian awal di lokasi penelitian siswa di kelas VI MIN 1 Cilegon bahwa sekolah melakukan pembelajaran Tahsin al-Qur'an dan diperlukan menghafal al-Qur'an (*Juz 'Amma*) sebagai nilai tambahan, meskipun itu bukan persyaratan mutlak, namun, penerapan Tahfidul Qur'an

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Pt Rosdakarya, 199), cet. Ke-4, h 33-34

menggunakan banyak metode di mana ada beberapa upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dan upaya ini masih jarang diterapkan di lembaga lain. Diharapkan dengan berbekal menghafal al-Qur'an 1 juz dapat menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan siswa.⁵

Dari beberapa keutamaan al-Qur'an tersebut, diharapkan siswa yang menghafalnya dapat memiliki hati yang bersih sehingga hati yang bersih dapat terhindar dari sifat iri, kecemburuan dan proses transfer nilai dapat dilakukan secara maksimal. Menghafal adalah media untuk melatih dan memurnikan jiwa dan juga diharapkan bahwa dengan menghafal siswa dapat menghindari sifat tercela seperti yang disebutkan di atas, dan yang merupakan indikator peningkatan kecerdasan dalam aspek spiritual atau spiritual.

Tidak dapat dipungkiri media yang berkembang saat ini memiliki peran besar dalam membentuk pribadi anak, dan tidak menutup kemungkinan pula dapat mengalihkan perhatian anak dari hal yang positif terhadap hal yang negatif –terkadang tanpa

⁵ Wawancara langsung dengan guru Tahfidz MIN 1 Cilegon

ia sadari-. Saat ini bukanlah hal yang mudah bagi anak untuk menghafal al-Qur'an. Banyaknya perkembangan teknologi membuat ketergantungan pada diri seseorang. Tidak dapat dipungkiri kesenangan-kesenangan terhadap hal-hal baru ini membuat sebagian besar anak enggan untuk menghafal al-Qur'an.

Para pengajar dan orang tua perlu memerhatikan ketika anak-anak membaca al-Qur'an, dengan disertai penjelasan singkat untuk ayat-ayat yang dia baca. Hal ini dilakukan agar makna al-Qur'an merasuk dalam hati dan benak kecilnya, jangan pernah beranggapan bahwa seorang anak kecil karena masih kecil tidak berhak mendapatkan penjelasan, tidak berhak mendapatkan perhatian karena masih kanak-kanak. Anak kecil dapat dengan mudah menyimpan data-data seperti yang dapat disimpan oleh komputer.⁶

Wali dari seorang anak, laki-laki maupun perempuan, harus sudah mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya sejak kecil, agar mereka menjadi yakin bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb

⁶ Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, h. 335

mereka dan al-Qur'an adalah firman-Nya, agar ruh al-Qur'an meresap dalam hati mereka dan menerangi pikiran, akal dan perasaan mereka.⁷ Dalam hal ini beberapa orang tua mulai memberikan perhatian khusus, keprihatinan beberapa orang tua saat ini sudah mulai besar melihat bagaimana generasi muda yang lebih dekat dengan tren-tren atau hiburan-hiburan masa kini dari pada dengan al-Qur'an, sehingga tidak sedikit pula orang tua yang menyekolahkan anaknya pada lembaga yang dirasa mampu membina anak dalam mempelajari atau bahkan bisa menghafal beberapa ayat dalam al-Qur'an dengan baik, dan mendampingi secara intensif mengenai perkembangan anak dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Hal ini merupakan salah satu bentuk keresahan masyarakat khususnya orang tua, melihat kondisi generasi muda zaman sekarang yang cukup mengkhawatirkan, sehingga diperlukan membentengi anak dalam hal iman atau agama salah satunya mengantarkan anak menjadi generasi yang Qur'ani.

⁷ Syaikh Khalid Aburrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Quran dan Sunnah*, terj: Umar Burhanuddin, (Surakarta: Al Qowam, 2005), 174

Beberapa hal di atas dikatakan suatu masalah yang menarik, unik dan layak untuk diteliti, karena MIN 1 Kota Cilegon adalah salah satu dari sekian banyak sekolah sederajat yang menerapkan pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an, sebagai bentuk upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa, dan sebagai nilai siswa, walaupun dalam pelaksanaannya masih menyesuaikan kondisi dan keadaan siswa, lebih lagi untuk siswa yang memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti pelaksanaan kegiatan tahsin dan tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MIN 1 Kota Cilegon, dengan judul: "*Penerapan Model Pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon.*"

B. Identifikasi Masalah

Pada hakikatnya tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh perubahan dan kemampuan pada tiga ranah yakni kognitif (pengetahuan), afektif (pengembangan sikap dan perilaku) dan psikomotorik (keterampilan). Untuk meningkatkan mutu atau

kualitas peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, di gunakanlah berbagai metode atau cara-cara menyampaikan pesan agar peserta didik memahami dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diterimanya dengan baik, baik metode ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, proyek dan lain sebagainya.

Metode-metode yang telah diterapkan itu cenderung meletakkan peserta didik sebagai pusat pendidikan yang memposisikan guru hanya sebagai motivator, dan fasilitator saja sementara peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran sendiri. Sedangkan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian. Dengan demikian kondisi peserta didik sebagai output pendidikan pada saat sekarang ini, tidak sesuai dengan yang diharapkan, dimana banyak peserta didik yang pintar tetapi mereka tidak meraih manisnya ilmu, banyak peserta didik yang berhasil dalam belajarnya tetapi mereka tidak memetik buahnya ilmu, karena mereka tidak mengaplikasikan ilmu yang didapat dengan baik.

Akibat penerapan metode yang demikian, menyebabkan pendidikan kurang membangun watak dan keperibadian peserta

didik sehingga banyak peserta didik yang kurang disiplin dalam belajar, tidak menghargai dan tidak menghormati guru.

Penyusun menemukan beberapa masalah yang teridentifikasi diantaranya:

- a. Pelaksanaan program pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an kurang konsisten di MIN 1 Kota Cilegon.
- b. Masih ada sebagian metode yang kurang maksimal dalam memanager peningkatan kualitas pembelajran tahsin dan tahfidz al-Qur'an.
- c. Masih ada sebagian peserta didik yang merasa terpaksa dengan kegiatan metode Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon.
- d. Komunikasi antara guru dengan peserta didik terkait pembelajaran tahsin dan tahfidz yang dirasakan masih belum maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Supaya tidak terjadinya pelebaran masalah dan demi fokusnya pembahasan pada tesis ini dari beberapa penjelasan di atas. Maka peneliti ingin membatasi permasalahannya pada,

- 1) Program Penerapan model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon.
- 2) Pelaksanaan Penerapan model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon.
- 3) Faktor Penghambat dan pendukung Penerapan model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon.
- 4) Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Cilegon Provinsi Banten.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah umumnya adalah bagaimana Penerapan Metode Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an pada anak di MIN 1 Kota Cilegon.

Berdasarkan masalah umum tersebut, maka masalahnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Secara Teoritik penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori tentang Penerapan Metode Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

- a) Memberikan informasi tentang metode pengajaran al-Qur'an kepada para pengajar khususnya dalam memberikan pengajaran al-Qur'an di madrasah maupun di lembaga pendidikan yang lainnya.
- b) Dapat dijadikan pertimbangan bagi guru atau pengelola pendidikan untuk memilih alternatif-alternatif model dalam pengajaran al-Qur'an yang berkualitas yang sesuai dengan tuntutan zaman.
- c) Dapat memberikan kesadaran kepada pendidik khususnya guru dalam bidang (al-Qur'an), bahwa untuk meningkatkan mutu umat Islam di Indonesia dalam membaca al-Qur'an mesti memperhatikan metode atau model pengajaran

sebagai salah satu strategi penting untuk mencapai dan menyiapkan generasi yang unggul di masa depan.

- d) Bagi kepentingan Ilmu Pendidikan al-Qur'an hasil penelitian maupun proses penelitiannya dapat bermanfaat untuk mendorong diadakannya kajian-kajian lanjutan tentang metode pengajaran al-Qur'an baik secara teoritis maupun secara praktis.
- e) Bagi masyarakat yang akan memberikan pendidikan maupun pelatihan-pelatihan dalam Membaca dan Menghafal, al-Qur'an Metode Tahsin dan Tahfidz ini dapat dijadikan bahan pertimbangan berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat terhadap penyelenggaraan pendidikan dalam pengajaran membaca dan menghafal al-Qur'an.

G. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan penelaahan terhadap kepustakaan maka ditemukan beberapa gagasan yang relevan untuk dijadikan literature dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka tersebut antara lain adalah:

- 1) Tesis yang ditulis oleh kemas Ali Muklasin, tahun 2013 berjudul "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru.*"⁸ Persamaan dengan yang peneliti lakukan saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual, hanya saja dalam hal ini meneliti pengaruhnya terhadap peningkatan sumber daya guru. Beda dengan yang sedang peneliti lakukan yaitu mengembangkan kecerdasan spiritual melalui penerapan model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an.
- 2) Tesis yang ditulis oleh Juleha, tahun 2011 berjudul "Penerapan Metode Qiroati Hubungannya Dengan Gaya Belajar Dan Keberhasilan Membaca al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung."⁹ Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menerapkan model membaca al-Qur'an, namun yang membedakan peneliti mencari dampak positifnya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual.

⁸ Ali Muklasin, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), cet. Ke-1.

⁹ Juleha, *Penerapan Metode Qiroati Hubungannya Dengan Gaya Belajar Dan Keberhasilan Membaca Al-qur'an* (Bandung: UIN Sunan gunung jati, 2011), cet. Ke-1

- 3) Tesis yang ditulis Mashnul Humairo, tahun 2017 berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual peserta didik melalui Sistem *Full day School*” UIN Maulana Malik Ibrahim.¹⁰
- Persamaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, namun yang membedakan yaitu ada metode atau model pembelajaran yang diterapkan yang berdampak pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

Ada beberapa gagasan yang relevan untuk dijadikan literature dalam penelitian ini, akan tetapi ada beberapa perbedaan di dalamnya, yaitu:

- a. Untuk dapat menghafal al-Qur’an dengan baik dan cepat di perlukan metode tertentu yang dapat mempercepat keberhasilan dalam menghafalnya. Oleh karena itu, metode menghafal berperan penting dalam proses menghafal al-Qur’an, sedangkan dalam penelitian penulis adalah setiap kegiatan pembelajaran pasti akan memerlukan model dan

¹⁰ Mashnul Humairo, Pengembangan Kecerdasan Spiritual peserta didik melalui Sistem *Full day School*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), cet. Ke-1.

metode yang pas untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan, begitu pula dalam pembelajaran al-Qur'an diperlukan sebuah metode yang pas, praktis, dan mudah karena mempelajari al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah-kaidah dan tuntutan yang berlaku agar terjaga kemurniannya baik cara membacanya maupun cara menghafalnya.

- b. Tujuan umum penelitian pada tesis ini di atas adalah untuk menjaga kelestarian dan otentisitas al-Qur'an dan untuk mengetahui berbagai factor pendorong dan penghambat penghafalan al-Qur'an. Oleh karena itu penelitian ini merupakan awal dari pembinaan penghafalan secara lebih efektif dan efisien. Sedangkan tujuan penelitian penulis adalah:

Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dari penerapan metode Tahsin dan Tahfidz serta untuk mengetahui (keberhasilan) penerapan metode (*Talaqqi*) dalam Mencapai Keberhasilan Membaca dan Menghafal al-Qur'an di MIN 1 Kota Cilegon.

H. Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.¹¹

Keberhasilan dalam Membaca dan Menghafal al-Qur'an ditentukan oleh berbagai faktor terutama dari metode yang digunakan. Apabila metode tersebut dapat digunakan dengan baik dan benar maka tujuan yang telah ditentukan akan berhasil dengan maksimal.

Metode merupakan cara mengajar, cara kita bertindak dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dan dapat berhasil guna. Metode merupakan cara yang digunakan ustadz dalam penyampaian materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar. Terutama dalam memberikan pembelajaran al-

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h 122.

Qur'an harus menggunakan metode yang mudah untuk dapat difahami oleh siswa.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat Polipragmatis dan Monopragmatis. Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan serba ganda (*multi purpose*), misalnya suatu metode tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan metode sebagai alat, sebaliknya Monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Menurut M. Arifin penggunaan metode bersifat konsisten, sistematis, dan berkemaknaan menurut kondisi sarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik di tuntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.¹²

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h 185.

Metode juga dapat diartikan dengan cara yang digunakan dalam mendidik¹³. Sebuah lembaga pendidikan akan menghasilkan siswanya yang berkualitas tergantung kepada bahan dan metode yang digunakan ketika melakukan pembelajaran, termasuk kegiatan belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Kualitas dari penerapan sebuah metode menentukan kualitas pencapaian pembelajaran tersebut. Dengan demikian suatu metode dapat menjadi faktor penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran. Metode Tahsin dan Tahfidz ini menjadi objek penelitian untuk mencapai keberhasilan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Sebuah metode dikatakan dapat mencapai keberhasilan khususnya dalam membaca dan menghafal al-Qur'an jika dalam pelaksanaannya seorang ustadz atau pendidik memiliki keterampilan, kecakapan dan kecerdasan yang tinggi.

Selain metode yang dapat kita gunakan untuk meningkatkan mutu belajar, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, khususnya pendidikan di

¹³ Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak Teori dan Praktis*, (Bandung : Pustaka Alfikri, 2010), Cet. Ke-1, h 53.

sekolah. Menurut Motimore (1993), ada beberapa faktor yang perlu dicermati agar kualitas pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan:¹⁴

1. Kepemimpinan lembaga yang positif dan kuat.
2. Harapan yang tinggi
3. Monitor terhadap kemajuan Siswa.
4. Tanggung jawab Siswa dan keterlibatannya dalam kehidupan sekolah.
5. Insentif dan hadiah.
6. Perencanaan dan pendekatan yang konsisten.

Dari berbagai literature yang ada dan sempat dikaji, factor-faktor yang mempengaruhi usaha peningkatan mutu pendidikan mencakup:

1. Faktor tujuan pendidikan
2. Faktor masukan/input pendidikan
3. Faktor manajemen dan supervise pendidikan
4. Faktor personil pendidikan (Siswa, ustadz, staf, kepala sekolah, pengawas)

¹⁴ Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak Teori dan Praktis*, (Bandung : Pustaka Alfikri, 2010), Cet. Ke-1, h 55.

5. Faktor sarana dan prasarana pendidikan (kurikulum, fasilitas, peralatan, belajar, gedung, bengkel, perpustakaan, UKP, kebun percontohan, dll)
6. Faktor instansional (semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, misalnya kandikdiknas, pemda, orang tua, masyarakat, dan Negara pada umumnya.
7. Faktor ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dipelajari Siswa. Mutu pendidikan dan keberhasilan belajar akan meningkat jika tujuan pendidikan dirumuskan secara jelas dan dijadikan acuan dalam setiap aktivitas pendidikan.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun semuanya itu berpeluang pada faktor manusia yang berada di lingkungan pendidikan harus berusaha menjadi profesional. Peningkatan sumber daya manusia di sekolah tidak saja mengacu personel yang langsung maupun tidak langsung pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Keberhasilan belajar siswa dapat pula dipengaruhi oleh beberapa faktor di bawah ini¹⁵:

1. Faktor internal (faktor dari dalam Siswa), yakni keadaan dan kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar Siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor kedekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan Siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang Siswa yang berintelengensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar

¹⁵Muhibbin Syah, *Keberhasilan Belajar Santri*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-3 hh. 146-147.

yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah muncul Siswa-Siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.¹⁶

Oleh karena itu kita harus memperbanyak kurikulum tuntutan yang sesuai dengan tanggung jawab orang tua secara umum, tata cara pergaulan antara orang tua dan anak-anaknya serta membantu mereka untuk mencapai kesuksesan dalam belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal-hal yang harus dipenuhi diantaranya sebagai berikut:

- a. Menghindari ketegangan, perselisihan, dan peretenggaran, secara umum terutama di depan anak.
- b. Memelihara suasana yang cocok bagi anak untuk menelaah pelajarannya tanpa rasa tertekan, terpaksa atau kelelahan yang sangat.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-3 hh. 144-145.

- c. Menghindarkan kritikan terhadap anak secara terus-menerus, dan membandingkan dirinya dengan yang lain
- d. Tidak membebani anak dengan kesibukan-kesibukan di sekolah sehingga mengabaikan pelajarannya
- e. Menjaga kesehatan tempat bagi anak supaya dapat belajar dengan tenang dan menghindarkan mereka dari kotoran atau sumber penyakit yang dapat mempengaruhi konsentrasinya¹⁷

Penelitian yang relevan (terdahulu) Dijadikan model atau contoh bagi para pendidik maupun lembaga pendidikan agar memiliki kelebihan yang kompetitif, selanjutnya menganalisis ada atau tidaknya relevansi antara metode tahfidz dengan metode-metode yang lain yang berkembang saat ini khususnya metode untuk meningkatkan pembelajaran al-Qur'an da masa perkembangan pengetahuan yang modern dan sesuai dengan tuntutan masyarakat global, terakhir penutup dari penelitian dengan menarik kesimpulan dan mengajukan saran-saran secara sederhana.

¹⁷Abdul Aziz Al-Syahs, *Kelambanan Dalam Belajar Penyebab dan Cara Penanggulangannya*, (Jakarta : Gema Insan Press, 2001), Cet. Ke-2, hh. 45-46

I. Sistematika Pembahasan

Tesis penelitian ini disusun menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan menguraikan Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran
- BAB II** Merupakan kajian pustaka tentang pengertian model pembelajaran Tahsin, Tahfidz al-Qur'an
- BAB III** Membahas tentang Metode Penelitian yang didalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.
- BAB IV** Pembahasan dan analisis penerapan model pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an
- BAB V** Penulis membuat penutup berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai bahan masukan dalam dunia pendidikan.